

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kebudayaan dan Simbol

1. Kebudayaan

Menurut Edward B. Tylor, kebudayaan meliputi berbagai aspek seperti pengetahuan, keyakinan, seni, moralitas, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan yang diterima oleh setiap individu sebagai bagian dari masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup segala sesuatu yang dimiliki atau dipelajari oleh setiap anggota masyarakat. Kebudayaan ini mencakup semua hal yang diperoleh melalui pola-pola normatif, yakni melalui cara berpikir, merasa, dan bertindak yang dipelajari.²³

Clifford Geertz dalam mendefinisikan kebudayaan, Geertz tidak dapat memisahkan kebudayaan itu sendiri dari simbol-simbol. Kebudayaan baginya merupakan, antara lain:

- a. Suatu sistem keteraturan makna dan simbol, melalui mana individu mengkomunikasikan perasaan dan dunia mereka.
- b. Sebuah pola makna yang diwariskan secara turun-temurun melalui sejarah, sering kali diwujudkan dalam bentuk simbol-

²³ Ranjabar Jacobus, *Sosial Budaya Indonesia* (Alfabeta: Bandung, 2013). 28

simbol, yang digunakan manusia untuk berkomunikasi sekaligus mengubah cara pandang mereka terhadap kehidupan.

- c. sumber informasi ekstrasomatik, peralatan simbolik untuk mengatur perilaku,
- d. Karena kebudayaan merupakan sistem simbol, prosesnya perlu dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasikan. Simbol memiliki berbagai makna yang diinterpretasikan oleh manusia, yang membantu orang berinteraksi dengan dunia alam dan sosial budaya mereka.²⁴

Ada beberapa definisi kebudayaan yang telah dikemukakan oleh para ahli. Beberapa contoh sebagai berikut.

- a. Menurut Herskovits, kebudayaan bersifat superorganik, atau diturunkan dari generasi ke generasi.²⁵
- b. Andreas Eppink mengungkapkan bahwa kebudayaan meliputi seluruh aspek seperti pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, struktur sosial, keagamaan, dan sebagainya yang menjadi karakteristik suatu masyarakat. Lebih dari itu, kebudayaan juga mencakup berbagai ekspresi intelektual yang menjadi identitas khas dari masyarakat tersebut.²⁶

²⁴ Nasruddin, "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz," *Religio Jurnal Studi Agama-Agama* Vo. 1, No. 1 (2011): 34–36, <https://jurnaluf.uinsa.ac.id/index.php/religio/article/view/275>.

²⁵ Armen, *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya* (Deepublish, 2015), 23.

²⁶ Andreas Soeroso, *sosiologi* (Yudhistira, 2008), 98.

- c. Edward B. Taylor mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan sebuah kesatuan kompleks yang mencakup berbagai komponen, seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai keterampilan lain yang dimiliki oleh individu sebagai bagian dari komunitasnya.²⁷

2. Simbol

Kata "simbol" berasal dari bahasa Yunani yang berarti "penyatuan dua hal hingga menjadi satu." Secara harfiah, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan simbol sebagai sesuatu yang mewakili atau menggambarkan hal lain, seperti tanda, gambar, kata, lencana, dan sebagainya, serta memiliki makna tertentu. Sebagai contoh, warna hitam sering digunakan untuk melambangkan kematian.²⁸

Simbol merupakan sebuah pendekatan yang baik terhadap ilmu antropologi dan sosiologi. Karena itu, ritual agama memiliki tujuan dan tujuan tertentu, Viktor Turner mengatakan bahwa salah satu aspek penting dari rumusan antropologi Turner adalah penelitian antropologi simbol, yang berfokus pada studi aspek ritual dan agama secara deskriptif. Dalam prosesi adat dan keagamaan, simbol merupakan komponen yang sangat penting.

²⁷ M.Hut Asriyanti Syarif, S.P., M.Si, Muhammad, S.Hut., *Inti Sari Sosiologi Pertanian* (Makassar, 2017), 32.

²⁸ Lorens Bagus, *Kamus filsafat* (Jakarta, 1996), 1007–1008.

Turner menyatakan bahwa simbol merupakan komponen penting dari struktur ritual dan merupakan komponen ritual yang tetap konsisten. Dalam kebudayaan, simbol memberikan representasi dari dunia yang kita lihat setiap hari. Untuk melihat dan menanggapi sesuatu yang dilihat, semua orang sangat membutuhkan simbol.²⁹

Secara ontologis, simbol atau tanda dianggap sebagai dimensi horizontal kehidupan sehari-hari manusia dan dasar keyakinan transenden dimensi vertikal.

Simbol berperan sebagai representasi, namun tidak secara langsung. Hal ini sangat penting dalam kebudayaan manusia karena menjadi dasar untuk "memahami," yang lebih dominan dibandingkan dengan pemikiran, gambar, dan tindakan. Simbol tidak hanya tidak memiliki bentuk, tetapi juga memiliki tujuan atau peran tertentu.³⁰

3. Simbol dalam masyarakat sosial yang berbudaya

Dalam keberadaan kehidupan manusia sebagai suatu makhluk sosial, simbol memiliki arti penting dalam tatanan kehidupan global. Interaksi sosial sering kali menggunakan simbol-simbol yang menyediakan tanda untuk memudahkan manusia memahami dan

²⁹ Agustianto A, "makna simbol dalam kebudayaan manusia," *ilmu Budaya* vol 8 (2011):hlm 2.

³⁰ Nurhayati Tine, *Tradisi Molonthalo: Meneropong Budaya Lokal di Gorontalo* (Gorontalo, 2018), hlm 50.

mengerti.³¹ Simbol adalah sarana yang membantu manusia untuk memahami atau memaknai apa yang ada dalam lingkungannya. Dalam kehidupan masyarakat mempunyai simbol yang beraneka ragam, peran dari simbol itu sendiri memungkinkan terjadi konglik atau pemahaman-pemahaman yang baru dan tidak dapat diterima oleh masyarakat, tetapi dalam masyarakat tanpa adanya simbol kehidupan kita tidak bermakna.³² Semua simbol yang diterima oleh masyarakat sosial tentunya adalah merupakan hasil dari komunikasi yang memunculkan kesepahaman memaknai simbol tersebut dalam kehidupan masyarakat sosial.

B. Simbol dalam Perspektif Ernst Carrirer

Teori simbol Ernst Cassirer memandang simbol sebagai kontruksi mental yang digunakan manusia untuk memahami dan berkomunikasi tentang dunia mereka. Dalam konteks kain *kaseda* dalam adat Toraja, kita biasa melihatnya sebagai simbol kekayaan, status, dan identitas budaya yang mendalam bagi masyarakat Toraja. Kain *kaseda* seringkali digunakan dalam upacara adat seperti perkawinan atau pemakaman dan mengandung makna yang dalam tata nilai dan norma sosial Toraja. Ernst Cassirer adalah seseorang filsuf Jerman yang terkenal dengan teorinya tentang simbolisme sebagai cara manusia untuk memahami dunia, dalam konteks adat Toraja,

³¹ Piere Bourdieu, Fauzi Fashir, *Menyikap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Jalanusantra, 2014).

³² Bernard Raho. SVD, *Sosiologi*, (Yogyakarta: Kanasius, 1992). 126-130.

teori Ernst Cassirer diterapkan dengan kain *kaseda* sebagai simbol yang melambangkan aspek-aspek penting dari kehidupan dan budaya masyarakat Toraja.

Kain *kaseda* tidak hanya sekedar pakain, tetapi juga menyimpan makna yang dalam, dalam hal kekayaan, status sosial, dan identitas budaya. Dalam pandangan Cassirer, simbol-simbol seperti kain *kaseda* membantu masyarakat Toraja dalam berkomunikasi dan memahami dunia mereka dengan cara yang kaya akan makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya.

Kain *kaseda* tidak hanya sekedar pakaian, tetapi juga menyimpan makna yang dalam, dalam hal kekayaan, status sosial, dan identitas budaya. Dalam pandangan Cassirer, simbol-simbol seperti kain *kaseda* membantu masyarakat Toraja dalam berkomunikasi dan memahami dunia mereka dengan cara yang kaya akan makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya.

Manusia dan alam ada. Intuisi menerima kenyataan ini melalui pengalaman. Bahasa, mitos, religi, seni, ilmu pengetahuan, dan pengalaman yang ditangkap terdiri dari *matter* (bahan) dan *form* (bentuk). Selanjutnya, kebudayaan dibentuk oleh simbol.. Dunia simbolis adalah tempat di mana kesadaran manusia dapat membangun representasi simbol ideal atas dirinya sendiri. Dalam buku *The Philosophy Of Symbolic Forms*, Cassirer menjelaskan ada tiga model dari fungsi representasi simbol, yaitu :

1. Model ini adalah fungsi ekspresi mitos yang paling kuno, yang memiliki tanda dan signifikansinya yang terintegrasi. Nilai-nilai utama masih dimanifestasikan di dunia, dan setiap fenomenya menunjukkan bahwa sifat khusus dimiliki secara cepat dan tanpa rencana.
2. Fungsi intuisi, atau "fungsi intuisi" Fungsi *konseptual* (*reine Bedeuntungsfunktion*), yang merupakan dunia pengetahuan, lebih umum dan merupakan suatu persepsi. Fungsi ini berhubungan dengan prinsip-prinsip logis dan keteraturan.³³

Ernst Cassirer menggambarkan manusia sebagai "hewan simbolik," yakni makhluk yang cenderung menciptakan dan menggunakan simbol. Bagi manusia, kenyataan memiliki makna psikologis yang lebih dalam dan melampaui sekadar fakta, meskipun seseorang tidak selalu dapat melihat, menemukan, atau berinteraksi langsung dengan orang lain. Simbol memiliki elemen yang memungkinkan untuk berkomunikasi dan memperluas hubungan. Kebutuhan untuk ber-simbolisasi adalah salah satu aspek dasar manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Setiap penangkapan manusia, dan lebih umum lagi, pemikiran manusia, melakukan tindakan karena simbolisasi berbagai jenis. Menurut simbolisme Ariadne, sesuatu yang dapat disesuaikan untuk menjaga kelestarian apa yang telah terbukti

³³ Yanti Kusuma Dewi. *Simbol-simbol Satanisme Dalam perspektif Teori Simbol Ernst Cassirer*.64.-67

bernilai. Kekuatan, keselarasan, dan keindahan yang dihasilkan oleh benang silang-menyilang membuat gambar jaringan ini salah satu yang paling awal dibuat oleh manusia.³⁴

C. Simbol dalam Perspektif Paul Tillich

Baik dalam ajaran Cassirer tentang manusia, Paul Tillich menggunakan simbol sebagai petunjuk setral dan kategori sentral. Tidak mengherankan bahwa tulisan Tillich dan diskusi teologisnya akan mengandung banyak pengulangan tentang sifat dasar simbol dan fungsinya. Di mana pentingnya fokusnya pada simbolisme sering diperdebatkan.

Paul Tillich seorang teolog eksistensial mengembangkan teori tentang simbol yang sangat penting dalam teologi filsafat agama. Menurut Paul Tillich, simbol memiliki peran yang mendalam dari pada sekedar representasi, simbol membuka dimensi realitas yang tidak bisa diakses secara langsung oleh akal atau indera

Dalam simbol realitas transenden Tillich berpendapat bahwa simbol mengungkapkan aspek transenden dari realitas yang tidak biasa dinyatakan secara langsung. Kain kaseda mengungkapkan nilai-nilai spiritual, moral, atau sosial yang melekat dalam budaya di Lembang Salu Tapokko' , serta

³⁴ F.W. Dillistone, *The Power OF Symbol*, Yogyakarta 55281:Jl. Cempak 9, Deresen) 119

memberikan pengertian yang lebih dalam tentang hubungan manusia dengan transendennya.³⁵

Paul Tillich menyatakan bahwa ciri khas simbol adalah fuguratif. Karena hanya bentuk simbol yang dapat digunakan untuk memahami maknanya, makna dan artinya dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang lebih mendalam. Karena sifatnya yang mudah diserap, tidak dapat dipengaruhi, dan imajinatif, simbol mendapat dukungan masyarakat karena menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Tillich menjelaskan perbedaan antara tanda dan simbol. Menurutnya, tanda adalah univok, arbitrer, dan dapat diganti. Dia juga tidak menunjukkan bias yang kuat terhadap sesuatu yang dia tunjukkan. Namun, simbol memiliki hubungan yang erat dengan tujuan yang ditunjukkan.³⁶

Paul Tillich mengatakan bahwa simbol memiliki fungsi religious karena mereka dapat menjelaskan aspek realitas yang belum dipahami manusia. Menurutnya, maksud dari pernyataannya adalah simbol membimbing roh manusia ke perspektif yang lebih transenden tentang yang kudus.³⁷

Tillich mengemukakan teori simbol dan dapat membantu mengungkapkan apa yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata dan itulah satu-satunya cara yang bermakna untuk menggambarkan Tuhan.

³⁵ F.W. Dillistone, *The Power Of Symbol*, Yogyakarta 55281:Jl. Cemapak 9, Deresen) 124

³⁶ F.W. Dilistone, " *The Power Of Syimbol*". (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2002),127

³⁷ F.W. Dilistone, " *The Power Of Syimbol*". (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2002), 125

Salib bersifat simbolis dan menunjukkan kasih Tuhan terhadap kemanusiaan, pengampunan, dan pengorbanan Yesus.

Tillich mengatakan Tuhan adalah simbol tertinggi, menyebutnya sebagai “tanah segala makhluk”. Dia berargumentasi bahwa simbol dapat berubah dalam punah seiring berjalannya waktu.³⁸

Dalam konteks kebudayaan Toraja dalam simbol kain *kaseda* yang memiliki makna penting dalam dalam budaya Toraja, dalam pendekatan Tillich terdapat simbolisme dapat diterapkan untuk memahami bagaimana *kaseda* mencerminkan mengkomunikasikan nilai-nilai spiritual dan budaya. Tillich menekan bahwa simbol tidak hanya sekedar tanda, tetapi juga mengungkapkan dan menyampaikan realitas yang lebih dalam dan tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata biasa. Pendekatan ini membantu dalam memahami bagaimana elemen-elemen budaya dan religious teritegrasi dan bagaimana artefak seperti *kain kaseda* dapat berfungsi sebagai media komunikasi yang kuat dalam menyampaikan makna spiritual.³⁹

³⁸ Lauren Ferro, *RL Analogi dan Simbol Studi Agama Tingkat A Lauren (A Level Religius Studi Revision 2016)* 5

³⁹ Johan R. Tangirereng, *Berteologi Melalui Simbol-simbol* (PT BPK Gunung Mulia : Jl Kwitang 22-23 Jakarta 10420). 8-9